



Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits

P-ISSN: 1978-0893, E-ISSN: 2714-7916

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>

Volume 17, Number 1, Juni 2023, Halaman 141 - 162

DOI: [10.24042/al-dzikra.v17i1.16772](https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v17i1.16772)

Kepahitan Hidup Maryam dalam Kisah Al-Qur'an

Siti Masykuroh¹

UIN Raden Intan Lampung
sitimasikuroh@radenintan.ac.id

Rina Yana²

UIN Raden Intan Lampung
ppcrinayana@gmail.com

Ahmad Isnaeni³

UIN Raden Intan Lampung
ahmad.isnaeni@radenintan.ac.id

Masruchin⁴

UIN Raden Intan Lampung
masruchin80@radenintan.ac.id

Received: 11-05-2023

Revised: 23-05-2023

Accepted: 01-06-2023

Abstract

Maryam Binti Imran is a revered female who Allah selected as the only female sanctified by Him and the best female. Allah tried Maryam during the period of her life that is chronicled in the Qur'anic narrative because it is so bitter. The study aims to shed light on Maryam's life stages throughout her lifetime. This study is descriptive and analytical through pure literature, focusing on discussing bitter moments in Maryam's life as described in the Qur'an. According to the study's findings, Maryam's long period of bitterness was an effort on Allah's part to get her ready to share in His Majesty. The first step in the preparation was accepting her mother's vow and selecting Zakaria as her best caregiver, who taught her about taqwa and preserving her purity. Allah's extensive preparations for the birth of the extraordinary figure known as Isa was aimed at Maryam's pregnancy and her extraordinary labor.

Keywords: *Maryam; Quranic story; Tribulation.*

Abstrak

Maryam Binti Imran adalah sosok seorang perempuan langit yang dipilih Allah sebagai perempuan terbaik dan menjadi satu satunya perempuan yang disucikan oleh Allah. Bentangan kehidupan Maryam sebagaimana digambarkan dalam kisah al-Qur'an begitu sarat dengan kepahitan, Allah mengujinya dengan kepahitan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fase-fase kehidupan Maryam semasa hidupnya. Kajian ini bersifat deskriptif analitis melalui kepustakaan murni, yang memfokuskan bahasan pada episode-episode kepahitan dalam bentangan kehidupan Maryam sebagaimana dikisahkan dalam al-Qur'an. Temuan penelitian ini menyimpulkan bahwa bentangan kepahitan yang dihadapi Maryam adalah cara Allah mempersiapkan Maryam untuk menjadi sebagian dari tanda kebesaran-Nya. Persiapan dimulai sejak diterima-Nya nadzar sang ibunda dan dipilihnya pengasuh terbaik-Zakaria- yang mengajarkannya tentang taqwa dan terjaganya kesucian pribadinya. Kehamilan Maryam dan persalinan yang luarbiasa adalah tujuan dari semua persiapan panjang yang Allah bentangkan untuk lahirnya sosok luar biasa yaitu Isa.

Kata Kunci: *Kepahitan Hidup; Kisah Al-Qur'an; Maryam.*

A. Pendahuluan

Maryam adalah nama seorang perempuan yang secara eksplisit disebutkan dalam al-Qur'an, bahkan begitu istimewanya nama ini Allah menjadikannya sebagai nama salah satu surat dalam al-Qur'an, sejajar dengan nama nama besar para nabi Allah seperti Nuh, Hud, Ibrahim, Yusuf, Muhammad dan yang lainnya. Maryam terlahir dari keluarga Imran, keluarga istimewa yang dikisahkan Allah dalam al-Qur'an. Keistimewaan keluarga ini bukan semata karena nasab yang baik atau pribadi sholeh anggota keluarganya, akan tetapi Allah telah mempercayakan beberapa orang dari keluarga ini untuk mengemban tugas kerasulan. Dari lingkungan keluarga seperti inilah, sosok seorang perempuan langit yang bernama Maryam terlahir. Allah memilihnya sebagai perempuan terbaik diantara perempuan lain di seluruh alam, sebagaimana disebut dalam Surat Ali Imran ayat 42 sebagai berikut:

وَأَذَّ قَالَتِ الْمَلِيكَةُ يَمْرِيْمُ إِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰكِ وَطَهَّرَكِ وَاَصْحَفٰكِ عَلٰى نِسَاءِ الْعٰلَمِيْنَ

“Dan ingatlah ketika para malaikat berkata: Wahai Maryam, sesungguhnya Allah SWT telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu di atas perempuan di seluruh alam”. (QS. Ali Imran 42)

Demikianlah al-Qur'an memberikan keistimewaan yang begitu tingginya kepada perempuan ini. Dialah perempuan terbaik sepanjang sejarah umat manusia, dan menjadi satu satunya perempuan yang disucikan oleh Allah. Mengutip komentar Halimi Zuhdi dalam menggambarkan sosok perempuan istimewa ini, beliau menuliskan:

“Keistimewaannya bukanlah khurafat, namanya bukan fiksi dan kisahnya bukan khayalan. Ia bukan bidadari bukan pula orang sakti. Dia adalah seorang hamba yang dekat dengan Rabbnya. Dia perempuan biasa, seperti pada umumnya perempuan lain di muka bumi, Namun Allah memberikan hak ‘suci’ dan menjadi panutan sepanjang masa. Dia adalah Maryam binti Imran”.¹

Kalimat ini menyiratkan makna yang begitu kuat tentang tingginya kedudukan Maryam, baik di mata Allah maupun di mata manusia. Meskipun demikian, apabila dicermati bentangan kehidupan Maryam sebagaimana digambarkan dalam kisah al-Qur'an ternyata begitu sarat dengan kepahitan, Allah mengujinya dengan kepahitan hidup yang bisa jadi merupakan ujian yang jauh lebih berat daripada ujian yang dijalani oleh perempuan biasa. Ketika Maryam dilahirkan, diapun telah disambut dengan nada pahit orangtuanya, karena putra yang didambakan Imran untuk bisa menjadi penerus dalam berkhidmat di baitul Maqdis ternyata terlahir sebagai seorang perempuan. Jenis kelamin perempuan bukanlah sosok yang tepat untuk menjadi penjaga Baitul Maqdis menurut definisi budaya ketika itu.

Kepahitan berikutnya adalah ketika Maryam harus menjalani kehamilan tanpa suami. Seorang perawan Maryam yang tidak pernah bersentuhan dan berhubungan dengan laki laki manapun, harus menjalani masa masa kehamilan yang tentu saja tidak mudah, Ibnu Katsir menjelaskan melalui ayat “*وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ اتَّيَدَّتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا*” ketika Maryam menjauhkan diri dan keluarga

¹ Halimi Zuhdy, “Perempuan Suci, Pengabdian, Menjejak Langit Ilahi” (Seminar Mariam Menurut Pandangan Katholik Dan Islam, Malang, 2017), hlm. 1.

ke suatu tempat di sebelah timur, dalam hal ini Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Maryam mengasingkan diri dari kaumnya dengan pergi ke arah timur masjid Baitul Maqdis.² Hamka dalam Tafsir al-Azhar menuliskan, Maryam pergi ke arah timur Baitul Maqdis untuk mencari tempat yang jauh dari lingkungan masyarakatnya agar tidak diganggu dalam menunaikan ketaatannya kepada Allah. Menurut Ibnu Jarir yang diterima melalui Ibnu Abbas, tempat yang jauh itu bernama Betlehem.³ Hal ini ia lakukan karena harus menghadapi cacian dan tuduhan kaum Bani Israel di sekitarnya.

Episode kepahitan berikutnya adalah masa-masa ketika kehamilan itu telah memberinya tanda tanda kelahiran seorang bayi. Fase ini pada umumnya menjadi puncak ketegangan dan kecemasan seorang ibu. Melalui ayat al-Qur'an "فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَنْسِيًّا" "ketika rasa sakit akan melahirkan anak, memaksanya untuk bersandar pada pangkal pohon kurma. Hamka dalam Tafsir al Azhar menuliskan, Maryam bersandar pada pangkal pohon kurma itu ketika melahirkan puteranya. Karena dia khawatir bahwa kaumnya akan menganggapnya sebagai orang buruk dan tidak mentaati agamanya, maka ia berangan angan untuk meninggal sebelum itu semua terjadi.⁴

Apakah kepahitan yang ditanggung Maryam berhenti sampai disini? ternyata tidak. Sesaat setelah Isa terlahir, dengan menggendong sang bayi, ia kembali kepada kaumnya Bani Israel dan harus menghadapi cemoohan, hinaan dan fitnah yang dituduhkan terhadapnya. Allahpun memberikan pembelaan dengan isyarat kepadanya untuk bungkam, serta memberikan keistimewaan kepada sang bayi mampu berbicara dan memberikan jawaban atas cacian yang ditujukan kepada ibunya.

Kisah yang ditulis dalam al-Qur'an ini menjadi sangat menarik untuk dikaji, terutama karena terkesan adanya fakta fakta yang saling bertentangan ketika membaca sosok perempuan yang bernama Maryam sebagaimana dikisahkan dalam al-Qur'an. Di

² Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al Adzim*, ed. oleh Muhammad Husein Syamsuddin, Juz 5 (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, 1998), hlm. 93.

³ Hamka, *Tafsir al Azhar*, Jilid 5 (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 459.

⁴ Hamka, hlm. 461.

satu sisi Maryam dipilih Allah sebagai sosok perempuan paling istimewa di muka bumi, namun di sisi lain ada pertanyaan yang cukup mengganjal, mengapa sosok istimewa pilihan Allah ini harus menjalani hidup dalam kepahitan. Apa sesungguhnya pelajaran yang ingin disampaikan Allah tentang kisah hidup Maryam yang penuh kepahitan ini? disinilah pentingnya penggalan makna melalui kajian atas kisah al-Qur'an.

Manna' al-Qaththan memaknai kisah al-Qur'an sebagai "cerita yang dinformasikan al-Qur'an mengenai umat umat terdahulu, peristiwa peristiwa kenabian dan peristiwa peristiwa lain yang pernah terjadi pada masa lalu".⁵ Menjadi bagian yang menarik dari cara al-Qur'an menyajikan kisah setiap umat adalah dengan cara seolah olah pembaca adalah aktor yang ikut menyaksikan peristiwa tersebut. ketika membaca ayat ayat al-Qur'an yang bertutur tentang kisah Maryam, tidak jarang pembaca ikut merasakan kesedihan oleh sebab ikut terlibat dalam emosi dan suasana psykologis yang dialami oleh Maryam.

Atas dasar latar belakang pemikiran tersebut, penulis tertarik untuk melakukan kajian terhadap kisah Maryam dalam Al-Qur'an, dan secara spesifik menfokuskan bahasan pada episode episode kepahitan dalam bentangan kehidupan Maryam sebagaimana dikisahkan dalam al-Qur'an. Kajian ini merupakan study kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif analitis. Data primer diperoleh melalui penelusuran karya karya tafsir, diantaranya Tafsir Ibnu Katsir dan kitab Tafsir al-Misbah karta M. Quraish Shihab serta beberapa referensi pendukung lainnya, baik berupa buku, majalah, artikel jurnal yang relevan dengan tema kajian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mencatat serta mengolah bahan kajian.⁶ Aspek deskriptif ditujukan untuk memperoleh informasi atau deskripsi penafsiran yang spesifik berkaitan dengan potret kepahitan hidup yang dialami Maryam, Sedangkan aspek analitis ditujukan untuk mengungkap pesan ilahiyah seperti halnya pesan moral, penelusuran hikmah dan lain sebagainya, sehingga diharapkan

⁵ Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* (Manshurah al-Ashr al-Hadits, 1973), hlm. 306.

⁶ Mustika Z, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm. 3.

bacaan atas kisah Kepahitan Hidup Maryam Dalam Kisah al-Qur'an akan dapat difahami secara proporsional.

Diantara penelitian terkait tema ini adalah “Peran Agama dalam Kesehatan Mental (Kajian Psikologis atas Kisah Maryam Binti Imran dalam QS Maryam: 18-22)” yang ditulis oleh Azka Salsabila dan Muhammad Shodiq Masrur, dalam penelitiannya menggambarkan peran agama dalam menyelesaikan permasalahan hidup dan menyembuhkan psikis yang dihadapi Maryam Binti Imran dengan cara memperkuat iman dan tauhid dengan beribadah sesuai dengan tuntunan yang Allah dan Rasul ajarkan akan mengantarkan manusia pada kebahagiaan dan kesehatan mental serta mampu mengoptimalkan potensi pada diri manusia.⁷

Kedua; artike yang berjudul “Kontekstualisasi Kisah Maryam Di Dalam Al-Qur'an Sebagai Basis Teladan Generasi Muda Muslim Era Kontemporer”, ditulis oleh Tazkia Anugraheni Perdana. Dalam penelitiannya Maryam memiliki banyak keistimewaan dan pelajaran yang dapat kita ambil darinya. Pengetahuan tentang tokoh Islam sendiri memang sangatlah minim sehingga beberapa orang hanya beranggapan bahwa tokoh-tokoh tersebut hanya akan dibahas pada kajian agama dan tidak dipraktekkan kedalam kehidupan sehari-hari. Padahal, jika mengamalkan apa yang terkandung dalam al-Qur'an, hidup akan menjadi teratur dan terarah.⁸

Dan ketiga “Kisah Maryam Dan Kelahiran Nabi Isa AS: Surah Ali 'Imran (3: 42-47)” ditulis oleh Kamarul Azmi Jasmi, dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat dua pelajaran yang boleh diambil dalam memahami tafsir surat Ali Imran ayat 42-47, bahwa wanita yang diiktiraf terbaik dalam tamadun Islam dan karakter Siti Maryam sebagai wanita ulung tamadun Islam Imran yang keduanya merupakan aspek suri tauladan Muslimah

⁷ Muhammad Shodiq Masrur dan Azka Salsabila, “Peran Agama Dalam Kesehatan Mental Perspektif Alquran Pada Kisah Maryam Binti Imran,” *Islamika; Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* Vol. 3, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i1.951>.

⁸ Tazkia Anugraheni Perdana, “Kontekstualisasi Kisah Maryam Di Dalam Al-Qur'an Sebagai Basis Teladan Generasi Muda Muslim Era Kontemporer,” *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies*, Vol. 1, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v1i1.4168>.

dalam dunia Islam.⁹ Adapun hal yang membedakan dari yang sebelumnya bahwa, penelitian ini fokus pada fase-fasa Maryam dalam menjalani kehidupannya yang tergambarkan dalam al-Qur'an

B. Mengenal Sosok Maryam Binti Imran

Maryam binti Imran, adalah nama perempuan langit yang memiliki keistimewaan luar biasa. Seorang perempuan dari masa lalu yang namanya diabadikan dalam al-Qur'an. Namanya terpajang setara dengan nama para Nabi seperti Ibrahim, Hud, Yusuf, Muhammad dan lainnya, menurut Halimy Zuhdi, nama Maryam disebutkan 34 kali dalam al-Qur'an.¹⁰ Maryam adalah puteri Imran, yang keistimewaan keluarganya diabadikan al-Qur'an dalam Surat Ali Imran. Dia hidup pada masa yang sama dengan Nabi Zakaria yang juga adalah pamannya. Dengan demikian Maryam adalah puteri dari sebuah keluarga bangsawan yang tinggal di Nazaret Yerusalem. Keluarga ini terkenal dengan keshalehannya dan ketulusannya sebagai pelayan atau penjaga di Baitul Maqdis. Imran sang ayah adalah seorang imam besar masjid al-Aqsha, sedangkan ibundanya adalah Hannah binti Yaquts.¹¹

Dikisahkan, Hannah ibunda Maryam belum diberikan keturunan oleh Allah hingga dalam usia yang cukup renta. Maka suatu saat, ketika Hannah melihat seekor burung sedang memberikan makan untuk anaknya, maka diapun berdoa dan bernadzar bahwa jika dia hamil, maka anak yang dikandungnya akan dia bebaskan dari tugas dan kewajiban seorang anak kepada orangtuanya, dan sepenuhnya akan diserahkan untuk menjadi pengabdian di Baitul Maqdis melayani umat. Beberapa riwayat menjelaskan bahwa Hannah bernadzar dimaksudkan agar Allah mengaugerahnya seorang putra. Ketika Imran mendengar nadzar isterinya, maka diapun bertanya, mengapa hal itu dilakukan? bukankah Allah yang Maha Kuasa yang memutuskan untuk

⁹ Kamarul Azmi Jasmi, "Kisah Maryam Dan Kelahiran Nabi Isa As: Surah Ali 'Imran (3: 42-47)," *Ceramah Program Budaya al-Quran, Universiti Teknologi Malaysia*, Masjid Sultan Ismai, 2021.

¹⁰ Zuhdy, "Perempuan Suci, Pengabdian, Menjejak Langit Ilahi," hlm. 6.

¹¹ Layyinatul Syifa, *Nilai Feminsme Kisah Perempuan Dalam al-Qur'an*, t.t., hlm. 33.

menganugerahi anak laki laki atau perempuan? Demikianlah nadzar itu diucapkan, dan Imran sendiri tidak melihat anak yang dilahirkan isterinya laki laki atau perempuan, karena Imran wafat sebelum isterinya melahirkan Maryam.¹²

Nama "Maryam" yang disematkan Hannah kepada puteri yang dilahirkannya dimaksudkan sebagai sebuah pengharapan bahwa kelak puterinya akan menjadi perempuan yang kuat dalam ketaatan, karena secara harfiah "Maryam" berarti orang yang taat.¹³ Sesaat setelah Maryam dilahirkan di serambi Baitul Maqdis, Hannah kemudian melakukan undian tentang siapa yang paling berhak mendapatkan hak pengasuhan atas puterinya, sehingga memunculkan kegaduhan di antara orang orang Bani Israel ketika itu, hingga pada akhirnya hak pengasuhan atas Maryam jatuh kepada Zakaria, yang juga adalah sang paman bagi Maryam, karena isteri Zakaria adalah merupakan adik kandung bagi Hannah. Demikianlah maka Maryam bertumbuh dan berkembang di bawah pengasuhan Zakaria. Sepanjang masa tumbuh kembang itu, Maryam menghabiskan hari harinya di sebuah *Mihrab* yang dibangun Zakaria untuknya, yakni sebuah bilik yang terletak di Baitul Maqdis, dimana Maryam beribadah, berdzikir kepada Rabbnya di dalam mihrab tersebut. Manakala Zakaria masuk ke mihrab tersebut untuk mengantarkan makanan kepada Maryam, dia selalu mendapati berbagai macam makanan dan buah buahan yang membuat Zakaria terheran heran darimana Maryam memperoleh semua makanan itu, lalu bertanya: "Hai Maryam, darimana kamu memperoleh makanan ini?" Maryam pun menjawab: "makanan ini dari sisi Allah, karena sesungguhnya Allah memberi rizki pada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab".¹⁴

¹² "Perempuan Dalam Al-Qur'an," *Majalah Muslimah*, 2003, Januari edisi, hlm. 64.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 95.

¹⁴ Dialog antara Zakaria dan Maryam ini tertulis dalam al-Qur'an Surat Ali Imran ayat ke 37. Mengenai makanan atau buah buahan yang dijumpai Zakaria dalam mihrab tersebut adalah merupakan makanan yang asing. Misalnya Ibnu Abbas yang menjelaskan bahwa makanan itu berupa kurma di dalam keranjang dari daun, padahal ketika itu bukan musim kurma. Kemudian ada juga di sisi Maryam buah buahan musim dingin, padahal ketika itu sedang musim kemarau. Lihat Muhammad Shiddiq Khan, *Al-Qur'an Dan Sunnah Bicara Wanita*, trans. oleh Katsur Suhardi (Jakarta: Darul Falah, 2001), hlm. 41.

Selama dalam pengasuhan Zakaria, Maryam lebih banyak menghabiskan waktu dalam mihrabnya, untuk melakukan ibadah, bersujud, bersyukur dan berdoa memohon penganmpunan kepada Allah. Sese kali ia keluar dari mihrabnya untuk melihat alam raya sekitarnya dan mengagumi ciptaan Allah. Semua ini dilakukan hingga rasa cinta kepada Rabbnya semakin bertambah. Sementara Zakaria, setiap kali mengunjungi Maryam di mihrabnya, selalu menunjukkan rasa kegembiraannya dan mendengarkan dengan antusias setiap kali Maryam menceritakan tentang kedatangan Jibril yang selalu mengunjunginya dan menyampaikan kabar bahagia dari Allah. Karena hal ini Zakariapun merasa takjub dan bersyukur kepada Allah karena telah dipilih Allah untuk menjaga dan mengasuh Maryam.¹⁵ Dalam hal ini al-Qur'an mengkisahkan dalam surat Ali Imran ayat 37

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرِئِمُ أَنْ لِيْكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Maka Dia (Allah) menerimanya dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemuinya di mihrab (kamar khusus ibadah), dia dapati makanan di sisinya. Dia berkata, “Wahai Maryam! Dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan (Ali Imran:37)¹⁶

Sementara Bani Israel, juga ikut merasakan senang ketika mendapatkan berita tentang ketaatan Maryam dan apa yang dilakukan Maryam sehari hari. Mereka mengagumi keluarga Imran yang di mata mereka adalah keluarga yang taat kepada Allah. Hanya sedikit saja dari kalangan Bani Israel yang mengetahui keistimewaan Maryam. Zakaria sengaja menyembunyikan keistimewaan Maryam, karena takut hal itu akan mendatangkan keburukan kepada Maryam, jika terlalu banyak orang yang mengetahui rahasia tersebut.

¹⁵ Abdul Muiz bin Nur, *Siti Maryam: Sosok Wanita Tegar Dalam Mempertahankan Keyakinan*, t.t., hlm. 52-53.

¹⁶ Tim Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), hlm. 306.

C. Episode Episode Pahit Dalam Hidup Maryam

1. Kelahiran Maryam Disambut Dengan Kekecewaan Ibundanya

Hannah ibunda Maryam dikenal sebagai perempuan shalihah di kalangan bani Israel. Isteri Imran ini tidak dikarunia putera sampai usia tua, namun mereka tetap sabar dalam keimanan kepada Allah. Naluri keibuannya mengusiknya manakala ia melihat burung yang sedang bertengger di sebuah batang pohon Zaitun di taman rumahnya, sedang menjulurkan paruh penuh makanan yang diberikan kepada anak anaknya. Maka tergeraklah hatinya untuk bermunajad kepada Allah agar berkenan memberinya seorang anak laki laki.¹⁷ Doa yang penuh ratapan itu digambarkan oleh Allah sebagaimana disebut dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 35 sebagai berikut:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَدَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ أَلْعَلِيمُ

(Ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Ayat 35 dari surat Ali Imran tersebut menjelaskan bahwa ketika isteri Imran telah menyadari kehamilannya, maka diapun bernadzar akan menjadikan janin yang dikandungnya *muharraran*, anak yang terbebas dari segala ikatan untuk hanya menjadi pengabdian pada rumah suci Allah yakni Baitul Maqdis. Namun ditengah kebahagiaan berita kehamilan tersebut, Imran dipanggil Allah. Isteri Imran berusaha untuk kuat dan mencoba hanya kepada Allah meminta pertolongan dan kekuatan.

Ketika saatnya melahirkan tiba, al-Qur'an memberikan keterangan tentang keadaan isteri Imran yang dilanda kekecewaan, lantaran anak yang dilahirkannya tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya. Menurut kelaziman budaya yang berlaku ketika itu, seorang penjaga rumah suci Baitul Maqdis haruslah laki laki. Tidak

¹⁷ Shafiyurrahman al-Mubarakfury, *al-Misbahul Munir fi al-tahdzib Tafsir Ibnu Katsir: Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, trans. oleh Abu Hasan al-Atsari, Jilid 2 (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013), hlm. 153.

lazim bagi perempuan untuk menunaikan tugas ini. Gambaran kekecewaan isteri Imran ini bisa diikuti dalam penjelasan al-Qur'an surat Ali Imran ayat 36

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِن آدَأْتُكَ الْبَنَاتِ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِنِكَ وَدَرِّبُهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk".

Frase “*Dan anak laki laki tidaklah sama seperti anak perempuan*” dalam ayat di atas, seolah-olah menggambarkan situasi batin seorang isteri Imran yang sedang dilanda kekecewaan, kesedihan, ragu-ragu, was-was, karena apa yang terjadi padanya tidak sesuai dengan apa diharapkan. Gambaran kekecewaan seorang ibu yang tengah berada pada puncak perjuangannya untuk mempersembahkan putera yang bertahun tahun didambkannya kepada pengabdian tertinggi kepada Allah, yakni sebagai pelayan di Baitul Maqdis. Dan kemudian menemukan kenyataan yang berbeda dengan harapannya. Dalam hal ini Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “*Dan anak laki laki tidaklah sama seperti anak perempuan*” adalah dalam hal kekuatan, kesungguhan dalam beribadah dan berhikmad dimasjid al-Aqsha.¹⁸

Bagi Hannah, Isteri Imran, ketentuan Allah atas apa yang terjadi padanya, haruslah dihadapi dengan segala rasa syukur dan sabar, dengan keyakinan bahwa apa yang Allah pilihkan pastilah suatu yang paling baik baginya. Sebagai manusia biasa, rasa sedih dan kecewa adalah hal yang sangat manusiawi, tetapi sebagai hamba yang bertauhid rasa sedih dan kecewa akan cepat lebur dalam keyakinan dan optimisme bahwa di balik ketentuan Allah pasti ada kebaikan yang belum diketahui. Maka diberikanlah nama kepada bayi itu “Maryam” disertai dengan pengharapan agar puteri yang dilahirkannya senantiasa dalam perlindungan dan

¹⁸ al-Mubarakfury, *al-Misbahul Munir fi al-tahdzib Tafsir Ibnu Katsir: Shahih Tafsir Ibnu Katsir*.

penjagaan Allah, dan terpelihara dari gangguan Syaitan yang terkutuk.

Selanjutnya Hanna mengirimkan puterinya ke Baitul Maqdis sesuai dengan nadzar yang diucapkannya. Tentusaja penyerahan bayi kecil puteri Imran, Maryam untuk menjadi penjaga Baitul Maqdis disambut dengan antusias oleh para biarawan dan mereka berebut ingin menjadi pengasuhnya. Ketika Hanna menyerahkan puterinya kepada para biarawan Masjid al-Aqsha dari keluarga Harun yang berjumlah 30 orang, Hanna berkata kepada mereka: *“Jagalah oleh kalian puteri yang aku telah berjanji untuknya”* para biarawanpun berlomba lomba untuk menjadi pengasuhnya, karena dia adalah puteri Imran, hamba yang sholih yang selalu memberikan pengorbanan untuk biaranya.¹⁹

Menjadi sebuah kemuliaan dan kehormatan bagi para biarawan itu, manakala bisa menjadi pengasuh puteri keluarga Imran yang dikenal sholih dan sekaligus imam Baitul Maqdis yang mereka kagumi. Melalui sebuah undian kemudian mereka bersepakat bahwa pengasuhan Maryam jatuh ke tangan Zakaria, yang juga merupakan paman bagi Maryam.

2. Episode Pahit Dalam Kehamilan Maryam

Satu episode kepahitan dalam kehidupan Maryam Binti Imran adalah saat Allah mengujinya dengan kehamilan tanpa melalui pernikahan atau tanpa berhubungan dengan laki laki. Sebuah peristiwa yang tidak biasa, yang bahkan bertentangan dengan logika ilmiah, yang pasti akan menimbulkan berbagai pertanyaan atau tudingan bagi masyarakat sekitarnya yakni kaum Bani Israel, bahwa perempuan yang mengalami hal seperti ini pasti harus menerima tudingan bahwa dia telah melakukan zina atau berhubungan seksual dengan laki laki secara tidak syah. Sementara kaum Bani Israel²⁰ adalah bangsa yang menjaga ajaran dan tatakrama sebagaimana tertulis dalam kitab Taurat. Dengan

¹⁹ Abu Umairah, *Rijal wa nisa' anzala Allah Fihim Qur'an* (Wanita wanita Dalam al-Qur'an), trans. oleh Imam Awaluddin (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2009), hlm. 276.

²⁰ Sri Lina BR. Simorangkir, “Memahami Penerapan Taurat Pada Masa Yesus Dan Implikasinya Dalam Menghayati Firman Tuhan Masa Kini,” *Jurnal Teologia Berita Hidup*, Vol. 3, no. 1 (2020): hlm. 16-32, <https://doi.org/10.38189/jtbb.v3i1.55>.

demikian Taurat menjadi acuan utama dalam hidup bangsa Yahudi, baik dalam beribadah kepada Allah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Melalui Taurat mereka memiliki aturan yang sangat ketat terkait norma-norma dalam hal moral pribadi dan sosial.

Allah memberikan penjelasan tentang proses luar biasa kehamilan Maryam ini dalam al-Qur'an surat al-Tahrim ayat 12 sebagai berikut:

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَيْنَا فَرْجَهَا فَنَنْفَخُنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُنْتِ مِنَ الْقَانِتِينَ
وَكَانَتْ مِنَ الْغَابِيَاتِ

“Dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya; dan dia termasuk orang-orang yang taat”.

Dijelaskan bahwa kehamilan yang dialami Maryam terjadi dengan cara yang luar biasa, yakni dengan perantaraan Jibril. Allah mengutus Malaikat-Nya yang datang dalam wujud manusia sempurna. Allah memerintahkannya untuk meniupkan ruh melalui lengan baju Maryam, lalu tiupan itu masuk melalui kemaluannya dan menjadi awal dari proses kehamilannya. Dari situlah Allah menciptakan Isa dengan ketentuan qadar dan syari'at-Nya.²¹ Sementara M. Quraish Shihab memberikan penjelasan bahwa Jibril mendatangi Maryam dalam rupa manusia sempurna, maka Maryam merasa ketakutan, cemas, terheran-heran, ketika Jibril memberikan kabar tentang perintah Allah untuk meniupkan ruh ke dalam rahimnya.²²

Situasi sulit seperti ini menjadikan Maryam selama proses kehamilan harus menjalani situasi penuh tekanan karena kehamilan yang terjadi padanya adalah kehamilan yang tidak bisa ia jelaskan kepada orang banyak. Pilihan yang terbaik baginya adalah menjauhkan diri dari orang banyak untuk menyembunyikan diri dari pandangan umum serta menghindari merebaknya fitnah oleh orang-orang di sekitarnya. Dalam hal ini al-Qur'an dengan nada penuh empati mengkisahnya dalam Surat Maryam ayat 16-21:

²¹ al-Mubarakfury, *al-Misbahul Munir fi al-tahdzib Tafsir Ibnu Katsir: Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 196.

²² Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 2: hlm. 426-428.

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ اتَّيَبَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا (١٦) فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا (١٧) قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتُ تَقِيًّا (١٨) قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا (١٩) قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا (٢٠) قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَفْضِيًّا (٢١)

“Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al-Qur’an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur, maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata, "Sesungguhnya aku berlindung darimu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa.” Ia (Jibril) berkata, "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci.” Maryam berkata, "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedangkan tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!" Jibril berkata, "Demikianlah; Tuhanmu berfirman, 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan'.”²³

Ath-Thabari memberikan penjelasan tentang maksud kalimat *إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا* adalah bahwa Malaikat memberikan penjelasan untuk menghilangkan ketakutan Maryam terhadap Jibril. Jibril berkata aku bukan seperti yang kamu sangka. Aku adalah utusan Rabbmu, maksudnya Allah mengutus aku kepadamu.²⁴ Situasi psikologis yang dialami Maryam, seperti kecemasan, ketakutan dan kekhawatiran adalah pertanda bahwa Maryam sedang mengalami neurosis, yaitu sebuah gangguan mental ringan yang ditandai dengan kecemasan yang kronis, gangguan motorik dan emosi. Hal ini menandakan bahwa Maryam adalah manusia biasa yang tentu saja memiliki potensi phisik maupun psikis.²⁵

²³ Tim Penerjemah dan Penafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*.

²⁴ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabary, *Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wil al-Qur’an* (Kairo: Darul Fajar, t.t.), hlm. 165.

²⁵ Azka Salsabila dan Muhammad Shodik Masrur, “Peran Agama Dalam Kesehatan Mental (Kajian Psikologis atas Kisah Maryam Binti Imran dalam QS

Inilah episode kepahitan yang dialami Maryam. Dia harus menjalani masa kehamilan yang penuh tekanan, di tengah lingkungan social bani Israel yang memiliki tatanan norma social yang ketat, Maryam harus mengalami perundungan dari masyarakat di sekitarnya, dituduh sebagai seorang pezina adalah tuduhan yang sangat menyakiti batinnya. Tradisi yang berlaku di kalangan Yahudi, zina adalah kejahatan super berat dimana pelaku zina dijatuhi hukuman dilempari batu hingga meninggal atau dibakar hidup hidup. Dalam kitab Ulangan 20:21-22 tertulis:

“Tetapi jika tuduhan itu benar, dan tidak didapati tanda-tanda keperawanan pada si gadis, maka haruslah si gadis dibawa ke luar ke depan pintu rumah ayahnya, dan orang-orang sekotanya haruslah melempari dia dengan batu, sehingga mati, sebab dia telah menodai orang Israel dengan bersundal di rumah ayahnya. Demikianlah harus kau hapuskan yang jahat itu dari tengah-tengahmu”.²⁶

Maka tidak heran Maryam pun harus diusir dari Baitul Maqdis dalam kondisi hamil tua. Karena itulah mengapa jalan yang dipilihnya adalah keluar dari lingkungan masyarakatnya, menjauhkan diri dari orang banyak, dan pergi ke tempat yang jauh.

Selama Maryam berada di tempat yang jauh, Allah senantiasa mencukupkan segala kebutuhannya, baik kebutuhan fisik jasmaniyah yang sangat diperlukan bagi tumbuh kembang janin yang dikandungnya. Juga kebutuhan psykhis ruhaniyahnya, ketergantungan Maryam yang kuat kepada Allah menjadikan beban kehamilan sekaligus beban social yang ditanggungnya menjadi terasa ringan. Ikatan dengan Allah Sang Pencipta menjadi semacam relaksasi bagi Maryam hingga terbebas dari tekanan atau depresi akibat beban berat yang ditanggungnya.

3. Episode Pahit Dalam Persalinan Maryam

Ketika Maryam sudah sampai di kampung Betlehem, dan ia merasakan kesakitan yang amat sangat sebagai pertanda persalinan akan tiba, maka ia menyandarkan tubuh beratnya pada sebuah

Maryam: 18-22),” *Akademika; Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, no. 2 (2020): hlm. 150, <https://doi.org/10.30736/adk.v14i02.286>.

²⁶ *Al-Kitab Sabda, Kitab Ulangan*, t.t., 22: 20-22.

pangkal pohon kurma. Al-Qur'an mengkisahnya dalam QS Maryam 23 sebagai berikut:

فَآجَأَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَّنْسِيًّا

“Kemudian rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia (Maryam) berkata, “Wahai, betapa (baiknya) aku mati sebelum ini, dan aku menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan.”

Quraish Shihab dalam al-Mishbah menjelaskan, kata الْمَخَاضُ berasal dari kata الْمُخَضُّ yang bermakna “gerak yang sangat keras” yang merupakan desakan janin yang akan keluar dari rahim yang menyebabkan adanya kontraksi pada otot-otot perut sehingga menyebabkan rasa sakit. Maka dapat difahami bahwa makna kata tersebut adalah adanya rasa sakit ketika akan melahirkan.²⁷

Menggambarkan rasa sakit akibat kontraksi menjelang persalinan sering disetarakan dengan rasa sakit yang disebabkan 20 tulang yang dipatahkan secara bersamaan. Dalam situasi kesakitan seperti ini Maryam merebahkan tubuhnya dengan bersandar di pokok pohon kurma, sambil memikirkan apa yang akan mungkin dilakukan nanti oleh kaumnya terhadap dirinya. Kaumnya yang dulu memberikan rasa hormat yang tinggi terhadap dirinya. Dirinya yang dikenal kaumnya sebagai perempuan suci penjaga Baitul Maqdis. Kini semua itu telah berubah. Dukungan kaumnya kini tidak lagi dia peroleh. Tidak satupun dari mereka yang mempercayai penjelasannya. Mereka hanya menganggap Maryam seorang pelacur dan pezina. Maka dengan lirih Maryam berkata يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَّنْسِيًّا “seandainya aku mati saja sebelum ini dan aku menjadi orang yang tidak dikenal dan dilupakan”

M. Quraish Shihab menuliskan, ketika Maryam Binti Imran sedang dilanda rasa cemas dan takut sehingga terbayang sikap cemooh dari kalangan Bani Israel. Alhasil Maryam Binti Imran berkata “*aduhai alangkah baiknya aku mati, yakni tidak pernah terwujud sama sekali dalam pentas hidup sebelum ini. Yakni sebelum kehamilan ini, agar aku tidak perlu memikul aib dan malu dari suatu perbuatan yang sama sekali tidak aku kerjakan dan aku*

²⁷ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 2: hlm. 83.

menjadi sesuatu yang tidak berarti lagi dilupakan selama lamanya”²⁸

Selanjutnya dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa ketika Maryam Binti Imran menghadapi cemoohan Bani Israel, dia mengalami tekanan psikologis yang berat, yang berupa rasa menjadi manusia tidak berarti atau rasa putus asa. Rasa putus asa ini disebabkan begitu banyaknya tekanan yang harus ia hadapi pada fase ini. *Pertama*, tekanan adanya kehamilan tanpa suami; *kedua*, tekanan keharusan menyembunyikan kehamilan dari public; *ketiga*, tekanan adanya tuduhan fitnah; *keempat*, tekanan menghadapi persalinan sendirian; Meskipun Maryam Binti Imran mengalami rasa sedih sedemikian rupa, dan ucapannya menggambarkan kepahitan dan keputus-asaan, Allah melalui malaikat Jibril datang dan memberikan jalan keluar dan penghiburan atas masalah berat yang dia alami. Jibril memanggilnya dari tempat yang rendah sambil berseru “janganlah engkau bersedih, karena Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu” sebagaimana tertulis dan QS Maryam ayat 24:

فَتَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا
وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسْقِطُ
عَلَيْكَ رُطَبًا جَنِيًّا

“Maka dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, “Janganlah engkau bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu”

“Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu”

Ibnu Katsir memberikan penjelasan atas makna kata سَرِيًّا sebagai “sebuah selokan”²⁹ sementara M. Quraish Shihab memaknai kata سَرِيًّا sebagai “sebuah telaga” atau “anak sungai”³⁰ ketika Maryam telah selesai dengan persalinannya, dia memikirkan adanya masalah baru yang ia hadapi, yakni ia sangat membutuhkan air untuk membersihkan dirinya dari darah dan cairan akibat persalinan, dia juga membutuhkan air untuk membersihkan jabang bayi yang ia lahirkan. Kemudian dia membutuhkan makanan,

²⁸ Shihab, 2:hlm. 429.

²⁹ al-Mubarakfury, *al-Misbahul Munir fi al-tahdzib Tafsir Ibnu Katsir: Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 325.

³⁰ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 2:hlm. 170.

karena rasa lapar setelah otot-otot tubuhnya bekerja keras saat proses persalinan. Pada saat seperti ini Malaikat Jibril datang membawa pesan dari Allah akan datangnya materi yang paling ia butuhkan, yakni air. Ada sebuah sungai kecil dengan air mengalir bening di bawahnya.³¹ Kemudian Jibril juga memerintahkan kepada Maryam untuk menggoyangkan pokok kurma, maka kurma yang matang pasti akan jatuh dari batangnya. Buah kurma adalah salah satu jenis buah yang istimewa, yang memiliki nutrisi penting yang sangat dibutuhkan oleh ibu pada masa nifas. Buah kurma juga merupakan suplemen penting yang menyuburkan air asi.

Kesedihan Maryam terobati dengan kedatangan Jibril yang membawa hiburan baginya, membesarkan jiwanya, membawa kabar gembira dari Allah, serta memberi kekuatan kepadanya pada saat Maryam sedang dalam posisi psikologis terendahnya, dan yang paling melegakan adalah bahwa Jibril juga datang membawa solusi atas apa yang ia butuhkan saat itu.

D. Pesan Ilahiyah Dibalik Kepahitan Hidup Maryam

Kisah Maryam dalam al-Qur'an menyuguhkan sejumlah pandangan tentang bagaimana memahami persoalan kepahitan hidup yang sering dialami manusia. Maryam adalah gambaran seorang perempuan yang diuji oleh Allah dengan bentangan kepahitan bertubi tubi, namun Maryam mampu mengatasinya dengan kekuatan ruhaniyah yang muncul dari ketaatannya yang tinggi kepada Allah. Ajaran agama dengan demikian adalah peletak dasar mental yang paling baik. Berikut adalah beberapa sikap Maryam dalam menghadapi kepahitan hidup

Pertama, Sikap hati hati terhadap laki laki asing. Hal ini ditunjukkan Maryam ketika menghadapi sosok Jibril dalam wujud laki laki tampan, sebagaimana dikisahkan dalam QS Maryam: 18. Maryam tidak tergoda namun justru memohon perlindungan kepada Allah. “aku berlindung kepada ar Rahman darimu” Maryam juga mengingatkan agar laki-laki asing itu menjauh darinya dengan mengatakan “jika engkau laki-laki yang bertakwa”. Sekalipun laki-laki yang ada di hadapannya sama sekali tidak ada tanda tanda

³¹ Hamka, *Tafsir al Azhar*, hlm. 462.

jahat, namun ketika memasuki ruang pibadinya, maka ia mengingatkan laki-laki itu untuk bertakwa kepada Allah.

Kedua, Menjauhkan diri dari hal buruk. QS. Maryam 22 menceritakan ketika Maryam memutuskan untuk pergi ke tempat yang jauh, demi menghindari cacian dan fitnah kaum Bani Israel. Ini sejalan dengan pandangan Ibnu Taimiyah yang merekomendasikan seseorang untuk *uzlah* untuk menghindari hal buruk, demi beribadah kepada Allah dengan tenang. Baginya *uzlah* adalah ketenangan, keagungan bahkan kemuliaan. Dengan *uzlah* pemusatan fikiran dan raga untuk melakukan ibadah akan tercapai lebih mudah.

Ketiga, Boleh mengeluh dalam situasi tertekan, ketika seseorang menghadapi ujian kepahitan hidup yang begitu berat, maka dia boleh merintih, mengeluhkan duka selama dalam batas kewajaran. Bahkan menjerit, menangis, meratapi nasibnya juga diperkenankan. Maryam sebagaimana lazimnya manusia lain mengeluhkan ujian yang dialaminya dengan bahasa yang dramatis “*aduhai, andai aku mati saja sebelum ini, lalu dilupakan manusia selupa lupanya*” (QS. Maryam: 23) mengeluh ketika menghadapi ujian hidup diperbolehkan dan tidak mencela atas ketetapan Allah.

Keempat, Tetap mementingkan hak fisik dalam kondisi sesulit apapun. Sering terjadi ketika seseorang dilanda stress lalu melupakan makan dan minum. Hal ini justru mempercepat kehancurannya. Dari kisah Maryam kita mendapat pelajaran bahwa dalam situasi melahirkan sendiri, terasing dari sanak saudara, dia tetap makan dan minum. Dia memakan buah kurma yang ia goyangkan batangnya sehingga kurma itu berjatuh. Ketika hak fisik tetap diberikan, maka situasi sulit yang dihadapi akan cepat menjadi baik, stress lambat laun akan berganti dengan ketenangan.

Kelima, Tabah dalam menghadapi ketentuan Allah. Maryam adalah contoh terbaik tentang ketabahan, kesabaran dan tawakal kepada Allah. Sebagai manusia biasa Maryam punya keluhan, punya rasa dan punya penilaian. Tetapi sebagai hamba Allah dia tahu bahwa di balik semua ujian kepahitan itu ada hikmah luar biasa dari Allah yang akan dianugerahkan kepadanya. Dasar keyakinan atas qadha dan qadar Allah ini yang menjadikan Maryam mampu menghadapi berbagai tekanan situasi.

E. Kesimpulan

Gambaran kepahitan hidup Maryam dalam kisah al-Qur'an dapat diidentifikasi pada beberapa fase kehidupan Maryam diantaranya fase kelahiran Maryam yang disambut dengan kekecewaan Ibundanya. Fase saat Allah mengujinya dengan kehamilan tanpa melalui pernikahan atau tanpa berhubungan dengan laki laki. Fase berikutnya adalah ketika Maryam mencapai puncak kepahitan hidup pada saat proses persalinan. Dan dibalik fase-fase tersebut tersimpan pesan Ilahiyah dibalik kisah kepahitan hidup Maryam yakni (1) Perlunya sikap hati hati terhadap laki laki asing (2) perlunya menjauhkan diri dari hal buruk (3) Boleh mengeluh dalam situasi tertekan (4) Tetap mementingkan hak fisik dalam kondisi sesulit apapun dan (5) Tabah dan tawakal dalam menghadapi ketentuan Allah.

Daftar Pustaka

Al-Kitab Sabda, Kitab Ulangan, t.t.

Hamka. *Tafsir al Azhar*. Jilid 5. Jakarta: Gema Insani, 2015.

Jasmi, Kamarul Azmi. "Kisah Maryam Dan Kelahiran Nabi Isa As: Surah Ali 'Imran (3: 42-47)." *Ceramah Program Budaya al-Quran, Universiti Teknologi Malaysia, Masjid Sultan Ismai*, 2021.

Katsir, Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al Adzim*. Disunting oleh Muhammad Husein Syamsuddin. Juz 5. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 1998.

Khan, Muhammad Shiddiq. *Al-Qur'an Dan Sunnah Bicara Wanita*. Diterjemahkan oleh Katsur Suhardi. Jakarta: Darul Falah, 2001.

Majalah Muslimah. "Perempuan Dalam Al-Qur'an." 2003, Januari edisi.

- Masrur, Muhammad Shodiq, dan Azka Salsabila. "Peran Agama Dalam Kesehatan Mental Perspektif Alquran Pada Kisah Maryam Binti Imran." *Islamika; Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* Vol. 3, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i1.951>.
- Mubarakfury, Shafiyurrahman al-. *al-Misbahul Munir fi al-tahdzib Tafsir Ibnu Katsir: Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. Diterjemahkan oleh Abu Hasan al-Atsari. Jilid 2. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013.
- Mustika Z. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Nur, Abdul Muiz bin. *Siti Maryam: Sosok Wanita Tegar Dalam Mempertahankan Keyakinan*, t.t.
- Perdana, Tazkia Anugraheni. "Kontekstualisasi Kisah Maryam Di Dalam Al-Qur'an Sebagai Basis Teladan Generasi Muda Muslim Era Kontemporer." *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies*, Vol. 1, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v1i1.4168>.
- Qaththan, Manna' al-. *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. Manshurah al-Ashr al-Hadits, 1973.
- Salsabila, Azka, dan Muhammad Shodik Masrur. "Peran Agama Dalam Kesehatan Mental (Kajian Psikologis atas Kisah Maryam Binti Imran dalam QS Maryam: 18-22)." *Akademika; Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.30736/adk.v14i02.286>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Simorangkir, Sri Lina BR. "Memahami Penerapan Taurat Pada Masa Yesus Dan Implikasinya Dalam Menghayati Firman Tuhan Masa Kini." *Jurnal Teologia Berita Hidup*, Vol. 3, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i1.55>.
- Syifa, Layyinat. *Nilai Feminsme Kisah Perempuan Dalam al-Qur'an*, t.t.
- Thabary, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*. Kairo: Darul Fajar, t.t.

Tim Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2006.

Umairah, Abu. *Rijal wa nisa' anzala Allah Fihim Qur'an* (*Wanita wanita Dalam al-Qur'an*). Diterjemahkan oleh Imam Awaluddin. Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2009.

Zuhdy, Halimi. "Perempuan Suci, Pengabdi, Menjejak Langit Ilahi." Dipresentasikan pada Seminar Mariam Menurut Pandangan Katholik Dan Islam, Malang, 2017.

Copyright holder:

© Siti Masykuroh, Rina Yana, Ahmad Isnaeni and Masruchin

This article is licensed under:

